

EPISTEMOLOGI AL-QURAN DALAM MEMBANGUN SAINS ISLAM

Iing Misbahuddin

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri "Walisongo"

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan, Semarang

e-mail: iingmisbahuddin@walisongo.ac.id

Abstract: *This article aims to elaborate on the Quran as the basis of Islamic epistemology in building science. The concept of science in the Quran, from the point of view of philosophy. Framework used to analyze this theme is the philosophical framework. In the paradigm of philosophy, science concepts can be classified in three dimensions; the first, an epistemological dimension, namely the study of philosophy from the aspect of how to acquire knowledge. Part of this philosophy is called the theory of knowledge, namely methodology to gain knowledge or science, or how to obtain a true knowledge; second, the ontological dimension, namely the branch of philosophy that discusses the object of study of science, or the nature of the study of science; and the third, axiological dimension, namely the branch of philosophy that discusses the purpose and use value and the value of the benefits of science. Part of this philosophy better known as the theory of value. And what about his role in building the Islamic sciences in Islamic universities in particular and in the Islamic world in general.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi al-Quran sebagai landasan epistemologi dalam membangun sains Islam. Konsep ilmu dalam al-Quran, ditinjau dari sudut pandang filsafat. Kerangka yang dipakai untuk menganalisis tema ini adalah kerangka pemikiran filsafat. Dalam paradigma filsafat, konsep ilmu dapat diklasifikasi dalam tiga dimensi; *pertama*, dimensi epistemologis, yakni kajian filsafat dari aspek bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan. Bagian filsafat ini disebut teori ilmu pengetahuan, yaitu metodologi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, atau cara mendapatkan pengetahuan yang benar; *kedua*, dimensi ontologis, yakni cabang filsafat yang membahas tentang objek kajian ilmu pengetahuan, atau hakikat segala yang menjadi kajian ilmu; dan *ketiga*, dimensi aksiologis, yakni cabang filsafat yang membahas tentang tujuan dan nilai guna serta nilai manfaat ilmu pengetahuan. Bagian filsafat ini lebih dikenal dengan teori nilai. Dan bagaimana peranannya dalam membangun sains Islam di perguruan tinggi Islam khususnya dan di dunia Islam pada umumnya.

Keywords: al-Quran, ayat *al-matluwah*, ayat *al-majluwah*, *al-'ilm*, *al-hikmah*, dan *al-ma'rifah*.

A. Pendahuluan

Al-Quran—sebagaimana didefinisikan para ulama *uṣūl*—adalah firman Allah sebagai mukjizat yang diurungkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril, dituliskan dalam mushaf dimulai dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās.¹ Dengan tegas dinyatakan dalam al-Quran bahwa fungsinya yang utama adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan memberi keterangan-keterangan serta sebagai pembeda antara hak dan batil (QS. al-Baqarah [2]: 185).

Tidak diragukan lagi al-Quran tidak hanya mengandung keterangan tentang hukum, sosial dan moral, melainkan juga berisi banyak ayat yang berkaitan dengan hakekat ilmu pengetahuan, dan bagaimana memperolehnya serta bagaimana memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut untuk kemaslahatan manusia di dunia ini. Al-Quran menegaskan bahwa ilmu Allah itu tak terbatas (infinif dan ab-solut) yang digambarkan dalam al-Quran sebagai berikut:

Katakanlah: “Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (QS. Al-Kahfi [18]: 109).

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (ditulis-

kan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqman [31]: 27).

Yang dimaksud dengan kalimat Allah dalam ayat tersebut adalah ilmunya dan hikmahnya. Betapa luas dan tak terhingga kandungan ilmu pengetahuan dalam kalam Allah al-Quran. Al-Quran tidak hanya sebagai sumber ilmu teologi, fikih dan muamalah. Akan tetapi al-Quran adalah sebagai kitab kumpulan ilmu pengetahuan dan al-Quran telah lama menjadi pedoman pada universitas al-Azhar Mesir dan universitas-universitas Islam di seluruh dunia memegang peranan penting sebagai dasar seluruh kurikulum dan pengajaran.² Demikian al-Quran agar menjadi obyek pemikiran bagi manusia ayat demi ayat untuk menggali ilmu pengetahuan dan hikmahnya. Sebagaimana firman Allah swt: *Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.* (QS. Ṣād [38]: 29). Dengan demikian, al-Quran sangat mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam semesta agar mengetahui rahasia dan hikmah serta tujuan diciptakan alam semesta ini (QS. al-A’rāf [7]: 185).

Tulisan ini lebih lanjut akan mengkaji konsep ilmu dalam al-Quran, ditinjau dari sudut pandang filsafat. Kerangka yang dipakai untuk menganalisis tema ini adalah kerangka pemikiran filsafat. Dalam paradigma

¹Muḥammad ‘Ali Ṣabūnī, *al-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Damaskus: Maktabah ‘Arabiyah, 1990.

²Philip K. Hitti, *The Arabs: A Short History*, Bandung: Sumur Bandung Bandung, 1970, h. 49.

filsafat, konsep ilmu dapat diklasifikasi dalam tiga dimensi; *pertama*, dimensi epistemologis, yakni kajian filsafat dari aspek bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan. Bagian filsafat ini disebut teori ilmu pengetahuan, yaitu metodologi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, atau cara mendapatkan pengetahuan yang benar; *kedua*, dimensi ontologis, yakni cabang filsafat yang membahas tentang objek kajian ilmu pengetahuan, atau hakikat segala yang menjadi kajian ilmu; dan *ketiga*, dimensi aksiologis, yakni cabang filsafat yang membahas tentang tujuan dan nilai guna serta nilai manfaat ilmu pengetahuan. Bagian filsafat ini lebih dikenal dengan teori nilai.³ Dan bagaimana peranannya dalam membangun sains Islam di perguruan tinggi Islam khususnya dan di dunia Islam pada umumnya.

B. Epistemologi Al-Quran

Dalam uraian ini, epistemologi al-Quran dibagi ke dalam tiga pokok pembahasan yang penting. *Pertama* dimentasi epistemologi ilmu pengetahuan menurut al-Quran yakni suatu kajian filsafat dari aspek bagaimana metode memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam kajian filsafat disebut teori ilmu pengetahuan yaitu metodologi untuk memperoleh ilmu pengetahuan menurut al-Quran. *Kedua* dimensi ontologi yakni bidang filsafat yang membahas obyek ilmu pengetahuan atau hakekat segala hal yang menjadi obyek kajian ilmu pengetahuan. *Ketiga* dimensi tuju-

an dan nilai guna serta mamafaat dari pada ilmu pengetahuan.⁴

Al-Quran telah menyampaikan pesan-pesan tentang ilmu pengetahuan dengan menggunakan term-term yang bervariasi yaitu dengan kata العلم (ilmu pengetahuan) berjumlah 844 kata dengan macam bentuk kata secara semantik misalnya يعلم - علما - العالم معلوم (ilmu pengetahuan) dan kata deviriasi lainnya seperti "الحكمة" (kebenaran) dan المعرفة (ilmu pengetahuan). Untuk lebih jelasnya term-term tersebut akan diuraikan berikut ini :

Pertama kata Al-'Ilm (العلم)

Al-Quran menyampaikan kata ilmu yang memiliki beberapa makna yang berbeda karena perbedaan konteks ayat namun makna subtansinya sama. Ilmu berarti mengetahui sesuatu, ada dua makna yaitu mengetahui zat sesuatu dan mengetahui sifat sesuatu. Dalam bahasa Arab kata 'alima di-sandarkan kepada satu obyek (*maf'ūl*) dan yang kedua kepada dua obyek (*maf'ūlain*). Ilmu ada dua macam yaitu pertama pengetahuan teoritis (*naẓari*), yaitu pengetahuan tentang sesuatu misalnya pengetahuai tentang adanya alam. Kedua pengetahuan praksis, yaitu pengetahuan itu tidak sempurna kecuali setelah mengaplikasikannya, misalnya pengetahuan tentang ibadah.⁵

Di samping makna tersebut kata ilmu dari sisi lain ada dua macam ilmu yaitu ilmu *samā'i* (wahyu) atau *naqli*, yakni ilmu pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Allah seperti wahyu dan ilham. Kata ilmu berasal dari

³Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut al-Quran*, Bandung: Mizan, 1999, h. 137; Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h. 15.

⁴*Ibid.*

⁵al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Ghazālī, tth, h. 355.

kata *i'lam* yang berarti pemberitahuan dan ilmu *aqli* (penalaran) yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran secara berulang-ulang sehingga tertanam dalam akal dan jiwa. Kata ilmu ini berasal dari kata *ta'allum* yang berarti pembelajaran.⁶ Dengan demikian ilmu pengetahuan menurut al-Quran ada dua macam yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Allah melalui wahyu dan ilham dan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Meskipun demikian kedua-duanya berasal dari Yang Maha Mengetahui, Allah swt. Karena ilmu merupakan sifat Allah yang utama yang memiliki *ta'alluq* atas sesuatu yang maujud sedangkan ilmu pengetahuan juga obyeknya segala sesuatu yang maujud.

Berikut ini di antara ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam al-Quran:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-Anfāl [8]: 60).

(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan Para Rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?". Para Rasul menjawab:

"Tidak ada pengetahuan Kami (tentang itu); sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib" (QS. al-Mā'idah [5]: 109).

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan al-Hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (ke-datangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran [3]: 164).

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dan mengajarkan suatu yang belum diketahuinya (QS. al-'Alaq [96]: 1-5).

Kedua kata *Hikmah* (الحكمة)

Al-Quran dalam beberapa ayatnya menggunakan kata *hikmah*, yang berasal dari kata jadian "حکم - يحکم - حکما" artinya "kokoh, mengikat", dan arti mufradatnya adalah memperoleh suatu kebenaran dengan ilmu dan akal. *Al-Hikmah* dari sisi Allah sebagai *Al-Hākim* artinya Allah mengetahui segala sesuatu dan menciptakannya dengan sangat kokoh, sedangkan dari sisi manusia *hikmah* artinya "manusia mengetahui segala yang maujud dan dapat melakukannya kebajikan."⁷ Demikian makna ini sebagaimana Allah telah

⁶ Philip K. Hitti, *The Arabs*, h.356.

⁷al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt*, h. 126.

memberikan *hikmah* kepada Luqman dalam firman-Nya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan *hikmah* kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah; dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman [31]: 12).

Sebagai kata jadian dari *hikmah* adalah *al-ḥukmu* dan *al-ḥakīm*, makna *al-ḥukmu* lebih umum daripada *ḥukmun* karena setiap *hikmah* ada hukum dan tidak setiap hukum ada *hikmah*. Karena hukum adalah memutuskan sesuatu atas sesuatu yang lain. Namun kadang kata *ḥukmun* berarti hikmah. Sebagaimana firman Allah:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka *al-Kitāb* (al-Quran) dan *al-Ḥikmah* (*al-Sunnah*) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah [2]: 129).

Dalam ayat tersebut kata *hikmah* berarti *sunnah*. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw menerima *al-Kitāb* yakni al-Quran dan *al-Ḥikmah* yakni *sunnah* Nabi. Keduanya merupakan pengetahuan yang langsung dari Allah, demikian juga para rasul sebelumnya.

Di tempat yang lainnya, *al-Ḥikmah* adakalanya disebut karena menerangi jalan dihadapan orang-orang beriman, dan adakalanya disebut *al-furqān* karena *hikmah* dapat membedakan an-

tara hak dan batil antara baik dan buruk dan antara benar dan salah. Ini dapat disimak dari ayat berikut:

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada-mu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ḥadīd [57]:

Ketiga kata *al-Ma'rifah* (المعرفة)

Berasal dari عرف يعرف عرفا معرفة berarti mengehui atau mengenal, ma'rifah atau irfan berarti mengetahui sesuatu dengan berfikir atau tadabbur terhadap dampaknya misalnya berfikir tentang ke mahakuasaan Allah melalui ciptaan-Nya. *Al-Ma'rifah* lebih khusus daripada ilmu kebalikannya adalah ingkar sedang ilmu (tahu) kebalikannya *jahlu* (bodoh). Dikatakan "ia ma'rifat kepada Allah" tidak dikatakan "ia mengetahui Allah". Manusia ma'rifat kepada Allah dengan men-*tadabbur* ciptaan-Nya atau firman-Nya akan tetapi tidak mengetahui zat-Nya.⁸

Menurut para filosof (filsuf) ma'rifat adalah hasil dari interaksi hubungan antara zat yang dima'rifati dengan dengan obyeknya, berbeda dengan ilmu sekiranya ma'rifat terjadi pada satu waktu adanya hubungan yang kuat antara keduanya. Ilmu pengetahuan dengan ma'rifat adalah ilmu pengetahuan tanpa perantara antara zat dan obyeknya seperti ilham

⁸*Ibid.*, h. 343.

atau *'irfān* (pengetahuan yang langsung dari Allah).⁹

Al-Quran tidak menyebutkan secara eksplisit kata *ma'rifat* tetapi menyebutkan kata kerjanya (*fi'il*) sebagaimana dalam ayat berikut:

Dan setelah datang kepada mereka al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kepada-tangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang ka-fir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. (QS. al-Baqarah [2]: 89).

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenali mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya (QS. Yūsuf [12]: 58).¹⁰

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman [31]: 17).

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan dalam perspektif disebutkan dalam tiga term yaitu: *'ilm*, *ḥikmah*, dan

ma'rifah. Ketiga macam term tersebut menurut konteksnya menunjukkan tiga macam model ilmu pengetahuan; *pertama*, *ḥikmah* adalah ilmu pengetahuan yang langsung Allah anugerahkan kepada hamba pilihan-Nya seperti para nabi dan rasul serta orang-orang saleh yang mendapat ilham dari Allah. *Kedua*, *ma'rifah* adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui *tadabbur* dan *tafakkur* terhadap aya-ayat ciptaan Allah dan firman-Nya. *Ketiga*, *'ilm* adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran atau ilmu pengetahuan *kasb* (hasil usaha). Ketiga macam ilmu pengetahuan tersebut pada hakekatnya adalah suatu kesatuan karena berasal dari Allah. Inilah yang merupakan faktor ontologi ilmu pengetahuan menurut al-Quran. Selanjutnya akan diuraikan faktor metodologi memperoleh ilmu pengetahuan.

C. Metode Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini, Allah telah memberikan potensi dalam diri manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Walaupun secara sunnatullah ketika lahir manusia tidak mengetahui apa-apa, namun kemudian Allah memberinya indera pendengaran, penglihatan dan akal. Dengan anugerah Allah ini manusia berpotensi memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan apabila ia dapat mengaktualisasikan anugerah Allah tersebut. Ini dijelaskan oleh Allah dalam ayat-ayat-Nya di bawah ini:

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia

⁹Jamīl Ṣalībā, *Mu'jam al-Falsafī*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1979, h 186.

¹⁰Menurut sejarah ketika terjadi musim paceklik di Mesir dan sekitarnya, Maka atas anjuran Ya'qub, saudara-saudara Yusuf datang dari Kanaan ke Mesir menghadap pembesar-pembesar Mesir untuk meminta bantuan bahan makanan.

memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. al-Nahl [16]: 78).

Dari sini pentingnya peran pendidikan dan pengajaran bagi setiap anak yang dilahirkan untuk mengembangkan potensi asal yang dimilikinya. Allah telah memberikan akal kepada manusia sebagaimana memberikan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Karenanya, pendidikan berperan untuk mengarahkan manusia ke jalan yang baik dan benar dan mengembangkan ilmu pengetahuannya.¹¹

Al-Quran al-Karim telah memberikan petunjuk untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan metode ilmiah dan praktis, bukan berdasarkan teori perdebatan dan berdasarkan asumsi yang bertentangan dengan akal sehat. Metode praksis memperoleh ilmu pengetahuan berdasarkan kepada dua metode. **Pertama**, metode *simā'i*, yakni kita mengambil manfaat hasil penelitian orang lain baik mereka para peneliti dahulu atau mereka semasa dengan kita yang kemudian memanfaatkan hasil penelitian mereka. Metode ini tersirat dalam firman Allah:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya. (QS. Qāf [50]: 37).

Dengan landasan ini hendaknya setiap generasi mengajarkan kepada generasi berikutnya ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari generasi sebelumnya atau hendaknya orang-

orang berilmu mengajarkan kepada yang tidak berilmu, dengan demikian terdapat kemajuan ilmu pengetahuan ke jalan peningkatan dan kesempurnaan. Karena itu, tidak ada jaminan kemajuan ilmu pengetahuan jika tidak menekankan beberapa hal sebagai berikut:¹²

Pertama, hendaknya orang berilmu tidak menutupi ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya. Karena ilmu pengetahuan ini bukan miliknya sendiri karena ilmu pengetahuan itu adalah petunjuk dan anugerah Allah. Hadis Nabi menegaskan bahwa orang berilmu apabila ditanya tentang ilmunya kemudian ia menutupi maka ia diancam siksaan belenggu dalam neraka pada hari kiamat, dan Allahpun sesungguhnya sudah mengintakan hal ini.

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitāb, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah [2]: 160).

Kedua, ilmu pengetahuan adalah amanah maka hendaknya menyampaikan ilmu pengetahuan dengan jelas tidak terkontaminasi dan tidak meng-

¹¹Fadil Muhannad al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qurani*, terj. Judi al-Falasan, Solo: Ramadani, tth, h 100.

¹²Ali Abd 'Azīm, *al-Ma'rifah fī al-Qur'ān*, Cairo: Maṭba'ah Amiriyah, 1973, h. 24.

ubah dan tidak mengurangi, sebagaimana firman Allah:

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembu-nyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]: 42).

Ketiga, ilmu pengetahuan adalah milik kemanusiaan secara kolektif. Allah tidak mengutus beberapa rasul kecuali mereka mengajarkan dan membimbing umat baik dengan wahyu yang diterimanya maupun dengan keteladanan yang baik, mereka tidak menuntut upah karena menentukan syarat upah dalam pengajaran adalah bertentangan dengan prinsip Islam sebagaimana firman Allah:

Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Yā Sīn [36]: 21).

Keempat, tidak menyia-nyikan waktu untuk berdebat baik dari pihak pengajar maupun para peserta didik, sebagaimana firman Allah:

Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan". (QS. al-Ḥajj [22]: 68).

Kelima, menerima suatu kebenaran yang didasarkan pada argumen yang kuat. Al-Quran mencela orang-orang yang menolak kebenaran tanpa alasan, sebagaimana firman Allah:

Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyoy-

mbongkan diri dengan sangat. (QS. Nūḥ [71]: 7).

Keenam, menerima sesuatu yang bermanfaat dan meninggalkan pembahasan yang berkepanjangan tanpa dasar yang kuat.

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (QS. al-Mu'minūn [23]: 3).

Ketujuh, menyeleksi ilmu pengetahuan yang membawa kemaslahatan bagi peradaban manusia.

Dan orang-orang yang menjauhi *Ṭaghūt* (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikutinya apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. al-Zumar [39]: 17-18).

Kedelapan, teliti dan cermat dalam menerima ilmu pengetahuan yang sampai kepada kita, dan keharusan bertanya kepada orang-orang berilmu apabila tidak mengetahuinya.

Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. (QS. al-Anbiyā [21]: 7).

Kedua, metode *tajribī*. Melakukan penelitian dan eksperimen yang didasarkan kepada pemikiran yang logis.

al-Quran telah memberikan petunjuk bagaimana melakukan pemikiran dengan dasar-dasar sebagai berikut:

1) Hendaknya kita membebaskan pikiran dari asumsi-asumsi dan tradisi yang membelunggu pikiran kita dari para nenek moyang dan lingkungan di mana kita hidup sejak masa kanak-kanak. Dengan demikian kita dapat berpikir dengan bebas. Dan hendaknya meragukan sesuatu informasi yang datang sebelum melakukan klarifikasi sampai kita meyakini kebenarannya.

2) Hendaknya kita menggunakan indera dan akal sekaligus dalam melakukan penelitian baik bersifat empirik maupun non-empirik. Karena keduanya saling melengkapi. Keduanya tidak dapat dipisahkan atau berbeda dengan para filosof aliran empirisme dan rasionalisme yang membedakan antara indera dan akal. Ini merujuk firman Allah:

Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf [7]: 179).

3) Allah mengingatkan kepada manusia bahwa dalam diri manusia terdapat anugerah Allah yang rahasia

selain indera dan akal anugerah ini disebut *al-Hikmah*, yaitu sebagaimana diungkapkan oleh ahli sufi dengan 'hati nurani' dan oleh para filosof disebut *al-hadas* (indera keenam), yakni kemampuan mengetahui sesuatu yang tidak terjangkau oleh indera dan akal secara bersama-sama apa dibalik yang diketahui dan apa dibalik kenyataan yang dapat diindera. Allah telah memberikan anugerah ini kepada hamba-hambanya yang dikehendaki.¹³ Allah berfirman:

Allah menganugerahkan *al-Hikmah* (kepercayaan yang dalam tentang al-Qurandan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak; dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. al-Baqarah [2]: 269).

Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman [31]: 12).

Demikianlah metode memperoleh ilmu pengetahuan dan tahapannya yang dideskripsikan al-Quran dalam ayat-ayatnya dengan jelas beberapa abad sebelum para filosof menemukannya. Al-Quran menegaskan bahwa metode memperoleh ilmu penge-

¹³Ali Abd 'Azim, *al-Ma'rifah*, h 35.

tahuan dengan mengaktualisasikan anugerah Allah kepada manusia berupa indera dan akal. Di samping yang itu ada anugerah Allah yang amat istimewa yaitu anugrah hikmah atau cahaya ilahi atau *'irfān* yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

D. Membangun sains islam

Ilmu pengetahuan Islam (*Islamic science*) hendaknya dibangun di atas fondasi pemikiran theologis atas dasar kesatuan ilmu pengetahuan bahwa ilmu pengetahuan berkembang di atas dasar dua ayat, yaitu ayat *al-Matluwah* (al-Quran) dan ayat *al-Majluwah* (alam semesta). Kedua ayat itu adalah kalam Allah yang saling berkaitan satu dengan lainnya dan merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tak terbatas. Apabila tidak demikian maka tidak akan terjadi paradigma kesatuan ilmu pengetahuan dalam Islam dan selamanya akan terjadi dikhotomi ilmu pengetahuan antara ilmu pengetahuan agama yang berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah dan ilmu pengetahuan umum yang berdasarkan pada hasil kerja empirik intelektual para ilmuwan setelah melakukan observasi, penelitian, eksperimen terhadap fenomena alam semesta. Padahal keduanya baik ilmu pengetahuan agama atau ilmu pengetahuan empirik bersumber dari *kalām* Allah, yaitu ayat *al-Matluwah* dan ayat *al-Majluwah*.

Al-Quran menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi siapa pun. Ia merupakan bagian dari milik manusia secara kolektif. Dibedakannya Adam dengan para malaikat dan diperintahkannya mereka bersujud kepadanya tidak lain karena Adam mempunyai kele-

bahan dan kemampuan belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan yang diajarkan kepadanya. Maka dengan ilmu pengetahuan Adam lebih tinggi dan lebih mulia daripada para malaikat dan jadi khalifah di muka bumi ini. Hal ini mengandung makna bahwa Allah memberikan apresiasi dan derajat yang tinggi terhadap para ilmuwan.

Al-Quran memberikan sebutan atau gelar "اوتوا العلم" (berilmu pengetahuan), العلماء (para ilmuwan), بصارا الاوليا (orang memiliki mata hati atau nurani), اولي لالباب (berakal) dan lain lain. Ini menegaskan kedudukan dan penghargaan Allah bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengabdikan ilmunya untuk agama, nusa dan bangsanya. Di antara ayat-ayat al-Quran tentang kedudukan para ilmuwan sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujādilah [58]: 11).

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fāṭir [35]: 28).

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu, di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*, itulah pokok-pokok isi al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyābihāt* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran [3]: 7).

Ayat yang *muḥkamāt* ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang

dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (QS. Ali Imran [3]: 137).

Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (QS. Ṭā Hā [20]: 54).

Itulah beberapa ayat al-Quran yang menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang berilmu atau para ilmuwan dan kenyataannya al-Quran itu merupakan kitab ilmu pengetahuan juga.

Apabila kita memperhatikan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan ditambahkan dengan keterangan-keterangan dari hadis Nabi, maka kita merasakan bahwa seolah-olah tujuan hidup kita yang utama adalah menambah ilmu pengetahuan.¹⁴ Dengan demikian, membangun sains Islam hendaknya berlandaskan kepada al-Quran sebagai paradigma kesatuan ilmu pengetahuan. Sebab, al-Quran sebagai firman Allah (*kalām Allāh*) sebagai sifat utama Allah, sebagai sumber segala ilmu pengetahuan manusia dan ayat *al-Majluwah*, yakni alam semesta yang merupakan ciptaan Allah dan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan sebagai sarana mengenal Allah dan ketakwaan kepada-Nya. Dengan kata lain, semakin bertambah ilmu pengetahuan maka akan semakin beriman dan bertakwa kepada Allah.¹⁵

¹⁴Hamid Hasan Bilgram dan Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989, h. 8.

¹⁵*Ibid.*

Materi ilmu pengetahuan yang diperintahkan al-Quran untuk dicari dan pelajari mencakup seluruh alam dan seluruh kehidupan. Hal itu pertama kali untuk mengenal dan beriman kepada Allah (tauhid), kemudian yang kedua untuk mengetahui dan menggali harta kekayaan alam semesta dan menggunakannya sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Tidak ada sesuatu apa pun yang ada di dunia ini yang tidak diperintahkan oleh al-Quran untuk dipelajari dan dipikirkan baik segi material maupun spiritual.

Dengan mempelajari dan memahami al-Quran secara mendalam kita akan mengetahui betapa al-Quran menekankan pentingnya mempelajari agama (*dīn*), sejarah, dan peninggalan umat terdahulu, ilmu falak, geografi, psikologi, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu biologi, ilmu matematika, ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu bahasa arab dan sastraya, dan lain-lain. Yang dapat menjamin kehidupan dan kesejahteraan ummat manusia serta meninggikan derajatnya.

Al-Quran sering memerintahkan kepada kita agar memperhatikan dan mengamati fenomena yang terjadi di alam semesta ini, awan mengakibatkan turun hujan, hujan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan atau tanaman memberi makan kepada binatang dan manusia, dan manusia memanfaatkan berbagai macam ciptaan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, ia harus dan wajib mengetahui hubungan semua itu kepada Allah Yang Maha Menciptakan dan memelihara alam semesta ini.

Al-Quran juga memerintahkan kepada supaya melakukan ekspedisi, menyelidiki dan memperhatikan serta memikirkan segala ciptaan Allah. Al-Quran tidak meletakkan batas dan apalagi menghalang bagi ilmu pengetahuan. Meskipun al-Quran bukan kitab ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan sosial melainkan kitab petunjuk (*guide book*), namun al-Quran memerintahkan kepada kita untuk mempelajari segala macam ilmu pengetahuan.

Adapun ayat-ayat yang memberikan isyarat terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan: (1) ilmu agama (QS. al-Taubah [9]: 122), (2) ilmu psikologi (QS. Fuṣṣilat [41]: 53), (3) ilmu sejarah dan arkeologi (QS. Muḥammad [47]: 10), (4) biologi, pertanian, dan embriologi (QS. al-Ḥajj [22]: 5), (5) ilmu botani dan kelautan (QS. Fāṭir [35]: 12), (6) ilmu astronomi (QS. Yā Sīn [36]: 37-40), (7) ilmu matematika dan eksakta (QS. al-Jinn [72]: 28), (8) ilmu fisika dan kimia (QS. al-Ḥadīd [57]: 25), (9) ilmu geografi (QS. al-Zāriyat [51]: 20-21), (10) ilmu geologi QS. Fāṭir [35]: 27), dan (11) kosmologi dan antropologi (QS. al-Naḥl [16]: 3-17). Masih banyak ayat yang memberikan isyarat terhadap ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan dan sekaligus mendorong kita untuk menggali isyarat ilmu pengetahuan dalam al-Quran tersebut untuk melakukan penelitian demi kemanusiaan dan peradaban, dan tentunya semakin dekat kepada Allah, Sang Pemilik Ilmu Pengetahuan.

E. Kesimpulan

Epistemologi al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan yang berlandaskan bahwa Allah telah menu-runkan dua ayat yaitu ayat *Matluwah*

(al-Quran) dan ayat *al-Majluwah* (alam semesta) dengan segala fenomenanya. Keduanya merupakan sumber informasi dan sarana observasi dan eksperimen ilmu pengetahuan. Keduanya adalah *kalām* Allah yang tidak terbatas. Karena itu, epistemologi al-Quran dari aspek ontologi, metodologi dan aksiologi menunjukkan kesatuan ilmu pengetahuan. Dengan demikian tidak ada lagi dikhotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Kesatuan ilmu pengetahuan yang berlandaskan kepada ayat tersebut pada akhirnya akan menciptakan ilmu pengetahuan yang berlandaskan keesaan Allah (tauhid). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan hendaknya dijadikan sarana mengenal Allah dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Apabila sudah demikian, maka ilmu pengetahuan akan mewujudkan kemudahan, kebaikan dan kesejahteraan umat manusia di muka ini.

Kesatuan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak akan dapat dibangun kecuali dengan landasan pada ayat *al-Matluwah* dan ayat *al-Majluwah* sehingga apa pun disiplin ilmu hendaknya dilandasi oleh epistemologi al-Quran dalam aspek ontologi, metodologi dan aksiologinya. Jika tidak demikian akan melahirkan ilmu pengetahuan sekuler bahkan sampai atheis, ilmu pengetahuan yang tidak bertuhan yang akan membawa kerusakan dan kebinasaan umat manusia di muka bumi ini. []

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aẓīm, Ali Abd, *al-Ma'rifah fī al-Qur'ān*, Cairo: Maṭba'ah Amiriyah, 1973.
- Asfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradāt li Alfāẓ al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Ghazālī, tth.
- Bilgram, Hamid Hasan, dan Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains menurut al-Quran*, Bandung: Mizan, 1999.
- Hitti, Philip K., *The Arabs: A Short History*, Bandung: Sumur, 1970.
- Jamali, Fadil Muḥannad, *Konsep Pendidikan Qurani*, terj. Judi al-Falasanī, Solo: Ramadani, tth.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Ṣabūnī, Muḥammad 'Alī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Damaskus: Maktabah 'Arabiyah, 1990.
- Ṣalībā, Jamīl, *Mu'jam al-Falsafī*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1979.